

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat telah menjadi sumber pendapatan keuangan negara yang memiliki peranan sangat penting, antara lain sebagai sarana pengembangan agama Islam, pengembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, pengembangan infrastruktur, dan penyediaan layanan bantuan untuk kepentingan kesejahteraan sosial masyarakat yang kurang mampu seperti fakir miskin, serta bantuan lainnya.¹

Zakat merupakan salah satu jenis ibadah (umat Islam) yang memiliki dimensi ganda, yakni *transendental* (berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhannya) dan *horizontal* (berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan). Oleh karena itu, zakat dipandang sebagai salah satu ibadah yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan sangat menentukan baik dari segi syari'ah (agama) maupun dari segi sosial terutama pembangunan ekonomi dalam masyarakat.

¹ Departemen Agama RI, *Pengelolaan Badan Zakat Nasional*, (Direktorat, 2007), 1.

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna, zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat Islam. Selanjutnya pada Pasal 1 menyebutkan bahwa Badan Amil Zakat Nasional yang selanjutnya disebut BAZNAS adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Badan Amil Zakat yang selanjutnya disingkat LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.²

Sebagaimana yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Pandeglang memiliki beberapa program diantaranya program kemandirian ekonomi, program ini sangat membantu warga Pandeglang untuk meningkatkan kesejahteraan. Umat Islam di Indonesia sebagai kelompok mayoritas mempunyai peluang dan potensi besar untuk ikut dalam pembangunan bidang kesejahteraan rakyat guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu peluang dan potensi umat Islam yang dapat digali dan didayagunakan dalam penyediaan dana pembangunan di bidang kesejahteraan rakyat dan merupakan alternatif pemecahan dalam memberantas kemiskinan yang masih

² Undang-undang RI No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

menjadi masalah bangsa dan negara adalah zakat, infaq, dan shadaqah.

Adanya fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya masyarakat yang kurang mampu dalam aspek perekonomian membuat Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Pandeglang ikut andil dalam menangani bidang perekonomian melalui program-program ekonomi mandiri yang dimilikinya seperti pemberian bantuan dana usaha dan lain sebagainya.

Istilah “masyarakat kurang mampu” identik dengan istilah “masyarakat miskin”. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Departemen Sosial (Depsos), masyarakat kurang mampu adalah masyarakat yang kurang/ tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.³ Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan dikehendaki oleh si miskin. Menurut Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial di dalam Lisnawati, *et all*, kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak.⁴

³ BPS dan Depsos, *Penduduk Fakir Miskin Indonesia*, (Jakarta: BPS, 2002), 3.

⁴ Lisnawati, Abubakar Hamzah dan Nasir Azis “Pengaruh Zakat dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh”(Jurnal Ilmu Ekonomi) Pascasarjana Universitas Syeh Kuala, volume 1. No. 4, (November 2013) ISSN 2302-0172, 44.

Prinsip zakat dalam tatanan sosial ekonomi mempunyai tujuan untuk memberikan pihak tertentu yang membutuhkan untuk menghimpun dirinya selama satu tahun ke depan dan bahkan diharapkan sepanjang hidupnya. Dalam konteks ini, zakat didistribusikan untuk dapat mengembangkan ekonomi baik melalui keterampilan yang menghasilkan, maupun dalam bidang perdagangan.⁵

Kegiatan industri kecil di daerah yang potensial menyerap banyak tenaga kerja meliputi pengelolaan barang produksi, pengelolaan limbah, pemanfaatan sumber daya alam, dan pendistribusiannya. Hal ini dapat dijadikan kebijakan yang ditujukan untuk mencapai sasaran pembangunan, yakni meningkatnya produktivitas masyarakat kecil, meningkatnya lapangan kerja, dan terciptanya semangat pembentukan iklim SDM yang kreatif. Dengan menyediakan usaha produktif bagi masyarakat sehingga mereka dapat mengembangkan ekonomi keluarga mereka sendiri.⁶ Karena itu, strategi pengelolaan dana yang baik akan menciptakan kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat akan terdorong

⁵ Musrsyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 171.

⁶ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 146.

menyalurkan dananya pada BAZNAS dari pada menyalurkannya langsung pada mustahik. Penyaluran secara langsung tersebut lebih dekat pada pemanfaatan konsumtif sehingga agak mengaburkan tujuan produktif.

Zakat berperan penting dalam meningkatkan pendidikan masyarakat kurang mampu. Dengan pengelolaan zakat yang baik akan dapat meminimalisir kesenjangan ekonomi yang merupakan salah satu kelemahan struktur ekonomi dan mampu membawa pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan.⁷

Amil berperan menghubungkan antara pihak muzaki dengan mustahik. Sebagai perantara keuangan, amil dituntut menerapkan azas *trust* (kepercayaan). Sebagaimana layaknya lembaga keuangan yang lain, azas kepercayaan menjadi syarat mutlak yang harus dibangun. Sekali unsur kepercayaan sudah runtuh, sangat sulit untuk membangun kembali. Itulah sebabnya pengurus amil harus orang yang dapat dipercaya.

⁷ Malichatun, *Peranan Zakat Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Beasiswa Tunas Bangsa Badan Amil Zakat Nasional)*, (Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2004), 6.

Alasan penulis mengambil penelitian tentang masalah ini karena melihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di Kabupaten Pandeglang masih kurang dan jauh dari kata layak, selain dari pada itu pemerintah sudah membuat program kemandirian ekonomi melalui BAZNAS Kabupaten Pandeglang yang menggunakan dana pengumpulan zakat namun hasilnya pun belum berjalan secara efektif.

Berdasarkan pembahasan dan pemaparan mengenai zakat dan perekonomian di atas, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan yang mana peneliti memberi judul “Pengaruh Program Kemandirian Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Pandeglang (Studi pada BAZNAS Kabupaten Pandeglang)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya masyarakat Pandeglang yang membutuhkan bantuan biaya atau dana untuk mengembangkan usaha.
2. Hasil dana zakat yang dihimpun oleh badan amil zakat Kabupaten Pandeglang terus mengalami kenaikan.

3. Belum meratanya program kemandirian ekonomi di wilayah pandeglang.
4. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui program-program yang dibuat oleh BAZNAS Kabupaten Pandeglang.
5. Jumlah muzaki di Kabupaten Pandeglang terus mengalami peningkatan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan melebar, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah program kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.
2. Objek penelitian dalam skripsi ini BAZNAS Kabupaten Pandeglang.
3. Subjek dalam penelitian ini ialah mustahik yang menerima dana bantuan dari BAZNAS Kabupaten Pandeglang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pandeglang.
2. Bagaimana pandangan ekonomi Islam tentang program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pandeglang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk menganalisis bagaimana pandangan ekonomi islam pada program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini maka peneliti memperoleh pengetahuan bagaimana menganalisa

bagaimana pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pandeglang.

2. Manfaat Bagi Akademis

Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan kajian pustaka terkait program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pandeglang, serta dapat menjadi referensi tambahan literatur bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Secara Praktis

Bagi BAZNAS Kabupaten Pandeglang dapat dijadikan sebagai catatan ataupun masukan dalam memberikan alokasi dana pendidikan bagi masyarakat kurang mampu di lingkungan Pandeglang serta menjadi sebuah bahan evaluasi untuk menjalankan program yang sama khususnya terkait perekonomian dan wirausaha.

G. Kerangka Pemikiran

Banyak badan amil zakat di Indonesia seiring dengan perkembangan perekonomian Islam dan lembaga-lembaga keuangan yang berbasis Islam. Dengan kehadiran perekonomian Islam yang mengutamakan keadilan mencoba memberikan solusi untuk

menyeimbangkan perekonomian di Indonesia, salah satu solusi yang ditawarkan pada masyarakat melalui manajemen pengelolaan zakat yang dikelola badan amil zakat serta lembaga keuangan lainnya yang berprinsip Islam untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

Terdapat beberapa tujuan zakat antara lain yaitu:⁸

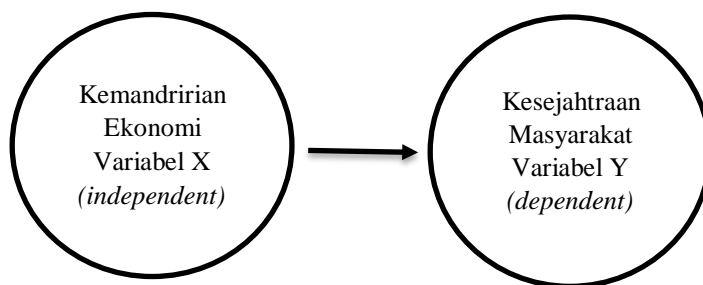
1. Mengangkat derajat fakir-miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan.
2. Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para gharimin, ibnu sabil, dan mustahiq lainnya.
3. Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
4. Menghilangkan sifat kikir pemilik harta.
5. Membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
6. Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat.
7. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama pada mereka yang mempunyai harta.

⁸ Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf, *Pedoman Zakat*, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), 27-28.

8. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya.

Kerangka pemikiran dalam penulisan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Berdasarkan pada gambar 1.1 kerangka pemikiran di atas penulis akan memaparkan hubungan pengaruh antara variabel independen atau bebas kemandirian ekonomi (X) dengan variabel dependen atau terikat kesejahteraan masyarakat (Y).

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini dibagi kedalam 5 bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB Kesatu PENDAHULUAN. Pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua LANDASAN TEORITIS. Pada bab ini membahas tentang Pengertian Zakat, Penerima Zakat, dan Kesejahteraan Masyarakat, Hasil-hasil Penelitian terdahulu dan Hipotesis Penelitian.

BAB Ketiga METODOLOGI PENELITIAN. Pada bab ini meliputi Waktu dan Tempat Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB Keempat PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN. Pada bab ini meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB Kelima PENUTUP. Pada bab ini meliputi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Zakat

1. Pengertian Zakat

Kata zakat ditinjau dari segi bahasa mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakatu* (keberkahan), *al-nama* (pertumbuhan dan perkembangan), *ath-thaharatu* (kesucian) dan *ash-shalahu* (keberesan).¹ Secara istilah zakat adalah sedekah. Namanya berbeda namun substansinya sama. Zakat diambil dari harta yang ditunjukkan untuk diputar dan dikembangkan, yaitu diambil dari jumlah pokok harta itu atau dari hasil perputaran harta itu, sebagai pembersih diri pemiliknya dan bantuan bagi para penerima zakat itu.²

Istilah “zakat” disebut dalam al-Qur’an sebanyak 32 kali dan bentuk sinonimnya, sadaqah dan infaq disebut sebanyak 82 kali. Istilah zakat yang disebut sebanyak 32 kali mencakup 8 ayat yang turun pada periode Mekkah dan 24 ayat pada periode Madinah. Dari 32 ayat tentang zakat, 29 ayat terhubung dengan

¹ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 7.

² Aan Jaelani, *Manajemen Zakat di Indonesia dan Brunei Darussalam*, (Cirebon: Nurati Press, 2015), 15.

perintah shalat dan hanya 3 ayat yang tidak dirangkaikan dengan shalat, yaitu Surat Al-Kahfi ayat 81, Surat Maryam ayat 13 dan Surat Al-Mu'minin ayat 4. Ketiga ayat ini merupakan ayat-ayat Makiyah.

Hubungan antara pertain zakat menurut bahasa dan dengan pengertian menurut istilah, sangat nyata dan erat sekali, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan beres (baik). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Surah At-Taubah ayat 103 dan Surat Ar-Ruum ayat 39 sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S At-Taubah: 103)*³

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا
آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 297.

Artinya:

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya) (Q.S Ar-Ruum: 39)*⁴

Definisi zakat menurut para ulama bermacam-macam, akan tetapi pengertian yang mereka ungkapkan bertujuan sama. Adapun definisi zakat menurut para ulama adalah sebagai berikut:

Ulama Hanafiyyah (Madzhab Hanafi) mendefinisikan zakat dengan “menjadikan hak milik bagian harta tertentu dan harta tertentu untuk orang tertentu yang telah ditentukan oleh *syar’i* karena Allah.

Ulama Syafi’iyah (Madzhab Syafi’i) mendefinisikan zakat dengan “nama bagi sesuatu yang dikeluarkan dan harta atau badan atas jalan tertentu”.

Ulama Hanabilah (Madzhab Hambali) mendefinisikan zakat dengan “hak yang wajib dalam harta tertentu bagi kelompok tertentu pada waktu tertentu”.⁵

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an* , 647.

⁵ Gus Arifin, *Zakat, Infak, Sedekah*, (Tangerang: Exel Media Komputindo, 2011), 5.

Berdasarkan pemaparan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian zakat secara bahasa dan istilah adalah penyerahan atau pemindahan sejumlah harta tertentu dengan sifat-sifat tertentu dari golongan tertentu kepada orang yang berhak menerimanya (*mustahik*) dengan syarat-syarat tertentu pula.

2. Hukum Kewajiban Zakat

Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang ke tiga. Zakat diwajibkan berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Hadits dan Ijtima' ulama. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang zakat diturunkan dalam dua periode, yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Sedangkan menurut sejarah pemberlakuannya, zakat diwajibkan di Madinah pada bulan Syawal tahun kedua Hijriah. Tuntutan kewajibannya terjadi setelah kewajiban puasa bulan Ramadhan dan zakat fitrah.⁶

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku (Q.S Al-Baqarah: 43)*⁷

⁶ Masduki, *Fiqh Zakat Hukum Zakat dan Problematika Pengelolaannya*, (Serang: IAIN Suhada Press, 2012), 11.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* , 16.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Q.S Al-Bayyinah: 5)*⁸

3. Macam-Macam Zakat

Pada dasarnya zakat terbagi menjadi dua macam di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Zakat Maal (harta benda)

Zakat maal merupakan bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan tertentu, setelah dimiliki dalam jangka waktu tertentu, dan jumlah minimal tertentu. Dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Pada pasal 4 ayat 2 menyebutkan bahwa harta yang dikenai zakat maal berupa emas, perak, uang, hasil pertanian dan perusahaan, hasil pertambangan, hasil peternakan, hasil pendapatan dan jasa, serta rikaz.⁹

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* , 1084.

⁹ Elsi Kartika, *Pedoman Pengelolaan Zakat*, (Semarang: UNNES Press, 2006), 21.

b. Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dikeluarkan menjelang Hari Raya Idul Fitri oleh setiap muslimin baik tua, muda, ataupun bayi yang baru lahir. Zakat ini biasanya dibentuk sebagai makanan pokok seperti beras. Besaran dari zakat ini adalah 2,5 (dua koma lima) kg atau 3,5 (tiga koma lima) liter beras yang biasanya dikonsumsi, pembayaran zakat fitrah ini biasa dilakukan dengan membayarkan harga dari makanan pokok daerah tersebut.

Zakat ini dikeluarkan sebagai tanda syukur kita kepada Allah karena telah menyelesaikan ibadah puasa. Selain itu zakat fitrah juga dapat menggembirakan hati para fakir miskin di Hari Raya Idul Fitri. Zakat fitrah juga dimaksudkan untuk membersihkan dosa yang mungkin ada ketika seseorang melakukan Puasa Ramadhan.

Menurut Ali, zakat terbagi menjadi dua macam, yaitu *zakat mal* dan *zakat nafs* (fitrah). Zakat mal (harta) adalah bagian dari harta kekayaan seseorang yang wajib dikeluarkan untuk golongan-golongan tertentu setelah dimiliki selama jangka waktu tertentu dan jumlah tertentu.¹⁰

¹⁰ Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), 42.

4. Asnaf Zakat

Asnaf zakat adalah kelompok atau orang-orang yang berhak menerima zakat. Firman Allah SWT dalam Surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ
 اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S At-Taubah: 60)¹¹

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60, terdapat delapan asnaf zakat yaitu:

a. Faqir

Orang fakir adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan ataupun memiliki pekerjaan tetapi dengan penghasilan yang sangat kecil, sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut Taqyuddin Abu Bakar seperti dikutip oleh Lili Bariadi, dan kawan-kawan., orang fakir

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* , 288.

yaitu orang yang tidak memiliki harta maupun pekerjaan atau ada harta dan pekerjaan tetapi tidak mencukupi kebutuhannya.¹²

Sedangkan berdasarkan pengertian yang disimpulkan oleh Departemen Sosial pada tahun 2001, orang fakir adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan.

b. Miskin

Orang miskin yaitu orang yang memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi tidak memenuhi standar kelayakan hidup yang dibutuhkan. *Misal*, seseorang membutuhkan Rp. 25.000,00 per hari untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, tetapi hanya memiliki penghasilan Rp. 15.000,00 per hari.

c. Amil Zakat

Amil zakat adalah mereka yang diangkat oleh penguasa atau badan perkumpulan, untuk mengurus zakat.¹³

¹² Lili Bariadi, dkk., *Zakat & Wirausaha*, (Jakarta: CED, 2005), 12.

Tugas amil zakat terdiri dari tiga bagian, yakni penghimpunan zakat, pengelolaan zakat, dan pendistribusian zakat. Perhatian Al-Quran terhadap Amil zakat dan dimasukkannya dalam kelompok mustahik (yang berhak menerima zakat) yang berada setelah fakir dan miskin sebagai sasaran zakat pertama dan utama.

d. Muallaf

Muallaf yaitu orang yang diharapkan memiliki kecenderungan masuk Islam atau terhalang niat jahatnya terhadap umat muslim. Dana zakat merupakan upaya simpatis yang dilakukan agar orang yang dimaksud (*muallaf*) bertambah keyakinannya terhadap Islam.

e. Hamba Sahaya (*riqab*)

Dana zakat diperuntukkan bagi hamba sahaya untuk memerdekakan dirinya serta menghilangkan segala macam perbudakan. Islam memandang sama harkat dan derajat manusia tanpa adanya klasifikasi sosial termasuk perbudakan. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat

¹³ Didin Hafidhuddin dan Hasan Rifai Alfaridy, *Panduan Zakat Praktis*, (Jakarta: Dompot Dhuafa Republika, 2009), 45.

masa kini asnaf zakat *riqab* ditiadakan karena memang *riqab* sudah tidak ada.

f. Orang yang Berhutang (*gharimin*)

Gharimin adalah orang yang berhutang bukan untuk keperluan maksiat.¹⁴ *Gharimin* memiliki kesulitan dalam membayar hutangnya karena tidak memiliki harta yang lebih untuk membayar hutang. Setidaknya, terdapat dua macam *gharimin* yakni:

- (1) Berhutang karena kefaqiran serta memiliki kesulitan untuk melunasi hutang dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- (2) Berhutang karena kebutuhan yang sangat mendesak, tidak menemukan alternatif tindakan selain berhutang, kemudian kesulitan membayar hutang.

g. *Fisabilillah*

Fisabilillah merupakan orang Islam yang berjuang di jalan Allah sesuai dengan ajaran Islam. *Fisabilillah* memiliki makna yang universal tidak terbatas pada 'pejuang' dalam

¹⁴ Lili Bariadi, dkk., *Zakat & Wirausaha*,... 14.

arti sebenarnya. *Fisabilillah* meliputi segala sesuatu/upaya yang dilakukan untuk kemaslahatan bersama, seperti pengiriman da'i, mendirikan Sekolah gratis, pembangunan masjid, orang-orang yang sedang menempuh pendidikan, bekerja untuk menghidupi keluarga, dan lain sebagainya.

h. *Ibnu Sabil*

Ibnu Sabil merupakan orang yang sedang dalam perjalanan (*ibnu sabil*) *Ibnu sabil* adalah orang yang berhak menerima zakat karena kehabisan bekal dalam perjalanan, sedangkan dia membutuhkan bekal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring dengan perkembangan zaman, dana zakat *ibnu sabil* dapat disalurkan untuk berbagai keperluan seperti penyediaan sarana akomodasi murah bagi orang-orang yang sedang menempuh pendidikan atau mencari nafkah, bantuan dana belanja bagi masyarakat kurang mampu yang jauh dari kampung halamannya.

5. Hikmah dan Manfaat Zakat

Zakat, selain sebagai ibadah yang ditujukan langsung kepada Allah SWT, juga mengandung dimensi sosial. Karena ritual yang dilakukan oleh seseorang dalam berzakat adalah

mengeluarkan harta benda yang diberikan kepada saudaranya yang membutuhkan.

Hikmah dan manfaat zakat tersebut adalah:¹⁵

a. Bagi Muzaki

- (1) Manifestasi rasa syukur kepada Allah SWT, karena harta kekayaan seseorang yang diperbolehkan adalah karunianya.
- (2) Menumbuhkan ahklak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi.
- (3) Menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis.
- (4) Menumbuhkan ketenangan hidup.
- (5) Sekaligus mengembangkan dan membersihkan harta yang dimiliki.

b. Bagi Mustahik

- (1) Untuk menolong, membantu dan membina mereka fakir miskin ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran.

¹⁵ Masduki, *Fiqh Zakat Hukum Zakat*, 18.

- (2) Untuk menghilangkan sifat dengki, iri dan hasud yang mungkin timbul dari kalangan mereka, ketika mereka melihat orang kaya memiliki harta cukup banyak.

B. Kemandirian Ekonomi

Membangun kemandirian ekonomi dalam teori pembangunan dikatakan bahwa sesungguhnya pembangunan merupakan sebuah upaya yang dapat membawa masyarakat mengikuti sebuah proses untuk mencapai kehidupan yang sebelumnya dianggap tidak baik, atupun kurang baik, menjadi sebuah kondisi yang lebih baik. Meskipun demikian kondisi masyarakat yang lebih baik adalah sebuah kondisi yang tidak dapat ditinggalkan. Kondisi ini mempunyai banyak ukuran dan kriteria yang berbeda. Akibatnya, ukuran kondisi yang lebih baik bagi seseorang belum tentu baik menurut orang lain, bahkan dapat saja menjadi kondisi yang lebih buruk. Contohnya Pemerintah beranggapan kondisi yang lebih baik bagi bangsanya adalah tercapainya pertumbuhan ekononmi. Oleh karena itu, pemerintah berusaha membuka sebanyak mungkin wilayah kantong-kantong pertumbuhan ekonomi yang dapat mendukung tujuan tersebut. Oleh

karena itu, agar kinerja administrator publik dapat betul-betul mengarah pada pencapaian upaya perbaikan kehidupan masyarakatnya, maka teori-teori pembangunan yang mampu menjawab kebutuhan manusia dari beragam sudut pandang perlu tersedia.¹⁶

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang

¹⁶ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*, Edisi I, (Yogyakarta: UPP AMP YKIN, 2000), 116.

ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.¹⁷

C. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang

¹⁷ Sumudiningrat, *Visi dan Misi pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, (Yogyakarta: IDEA, 2000), 82.

beruntung (*disadvantage groups*). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial.¹⁸

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan. Baik yang tinggal di kota maupun yang di desa, semua mendambakan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera lahir dan bathin. Namun, dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar seperti buruh atau sejenisnya, sampai pekerjaan kantoran yang bisa sampai ratusan juta gajinyadilakoni oleh manusia.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009:
“kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.¹⁹

Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang dirumuskan pada Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial yaitu:

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 33.

¹⁹ Undang-Undang No 11 Tahun 2009 Tentang *Kesejahteraan Sosial*.

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach*.

1. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.
2. Pendekatan *neo classical welfare theory* menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.

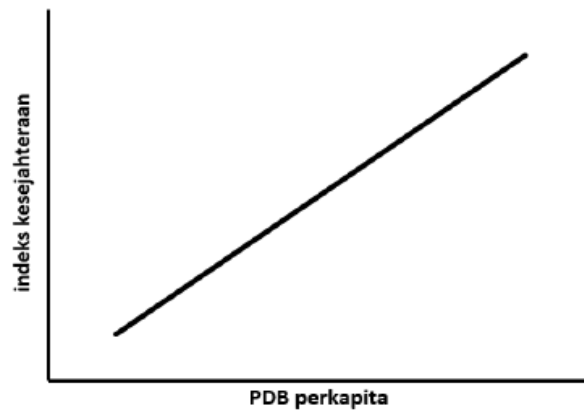
3. Pendekatan *new contractarian approach* yang mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang. Hal yang paling ditekankan dalam pendekatan *new contractarian approach* ini adalah individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang dan jasa tanpa adanya campur tangan.²⁰

Pemikiran konvensional tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dalam hal materi, kesejahteraan spiritual agaknya mendapatkan porsi perhatian yang lebih sedikit dari pada kesejahteraan yang bersifat spiritual, hal ini bisa dilihat dari penjelasan Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga di antaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Senada dengan BPS, Jones dan Klenow sebagaimana yang dikutip oleh Sodik menyatakan bahwa indeks kesejahteraan dan

²⁰ Sugiarto, *Ekonomi Mikro (sebuah kajian komprehensif)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 39.

PDB perkapita mempunyai korelasi yang sangat tinggi, hal ini disebabkan karena konsumsi rata-rata di beberapa negara mempunyai perbedaan dan mempunyai korelasi yang kuat dengan pendapatan, secara grafis hal ini bisa digambarkan dengan berikut ini.²¹



Gambar 2.1
Kurva Taraf Kesejahteraan

Atau dapat dinotasikan secara sederhana dengan $W = f(I)$

Dimana:

W = Kesejahteraan

I = PDB Perkapita

Penelitian yang dilakukan Jones dan Klenow, tingkat kesejahteraan diukur dengan data konsumsi, waktu luang, perbedaan

²¹ Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", Jurnal Equilibrium, Vol. 3, No. 2, (Desember 2015), 386.

standar hidup, dan tingkat kematian. Data diambil dari beberapa Negara Eropa Barat dan Amerika Serikat, di mana kedua wilayah tersebut cenderung memiliki kesamaan dalam standar hidup, konsumsi rata-rata, dan tingkat harapan hidup, dan ini sangat berbeda dengan kondisi di negara-negara berkembang, seperti yang terjadi di Negara-Negara Sub Sahara Afrika.

Aspek-aspek yang sering dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat adalah:

- a. Pendapatan
- b. Kependudukan
- c. Kesehatan
- d. Pendidikan
- e. Ketenagakerjaan
- f. Konsumsi
- g. Perumahan
- h. Sosial budaya

Tetapi mengapa sebagian orang yang sudah memiliki rumah mewah, kendaraan, deposito dan berbagai bentuk kekayaan lainnya justru merasa gelisah, tidak tenang, ketakutan, bahkan ada yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Berdasarkan fakta di atas,

rasanya ada yang kurang dalam mengukur kesejahteraan masyarakat.

D. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Program Kemandirian Ekonomi

Saat ini kemandirian ekonomi nasional telah menjadi tuntutan riil. Ketergantungan pada keterdiktean oleh pihak luar-negeri digugat sebagai penyelewengan mendasar dari cita-cita kemerdekaan nasional, sekaligus memperpuruk martabat, *prestise* dan harga diri bangsa. *Platform* nasional tentang pinjaman luar-negeri yang harus bersifat “sementara” dan “pelengkap” tidak ditaati lagi.²²

Dalam ekonomi Islam, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi apabila sebuah interaksi antar sesama manusia akan dilakukan. Prinsip-prinsip ini harus dijadikan sebagai aturan dalam melakukan aktivitas ekonomi, prinsip-prinsip ekonomi Islam tersebut yaitu :

- 1) pada asalnya aktivitas ekonomi itu boleh dilakukan sampai ada dalil yang mengharamkannya,

²²Sri-Edi Swasono, *Merubah Pakem: Memaspadai Pasar-Bebas*, (Surabaya: Pascasarjana Unair, 2001), hlm. 26.

- 2) aktivitas ekonomi tersebut hendaknya dilakukan dengan suka sama suka,
- 3) kegiatan ekonomi yang dilakukan hendaknya mendatangkan maslahat dan menolak madharat (*jalb al-mashalih wa dar'u al-mafasid*),
- 4) dalam aktivitas ekonomi tersebut terlepas dari unsur *gharar*, *riba*, kedzaliman, dan unsur lain yang diharamkan berdasarkan syara'.

Dalam prinsip pertama mengandung arti, hukum dari semua aktivitas ekonomi pada awalnya diperbolehkan. Kebolehan itu berlangsung selama tidak atau belum ditemukan nash Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menyatakan keharamannya.²³ Ketika ditemukan sebuah nash yang menyatakan haram, maka pada saat itu pula akadmu'amalah tersebut menjadi terlarang berdasarkan syara'. Prinsip ekonomi Islam tersebut sebenarnya mengacu pada ketentuan umum yang termuat di dalam Al-Qur'an yang secara substansi berbicara tentang masalah ini, terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 29.

²³ H.A.Djazuli, *Kaidah- kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), hal. 130.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 29)²⁴

Prinsip ekonomi Islam yang kedua adalah mu’amalah, hendaknya dilakukan dengan cara suka sama suka dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Bila ada dalam sebuah aktivitas ekonomi ditemukan unsur paksaan (*ikrah*), maka aktivitas ekonomi tersebut menjadi batal berdasarkan syara’.²⁵ Prinsip mu’amalah ini didasarkan pada nash yang tertuang dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 29.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan


²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*,,

²⁵ Ahmad al-Nadwi, *al-Qawa’id al-Fiqhiyah*, (Beirut: Dar al-Qalam 1998), hal. 95. 103

jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (Q.S. An-Nisa' ayat 29)²⁶

Sedangkan prinsip yang ketiga adalah mendatangkan maslahat dan menolak madharat bagi kehidupan manusia.²⁷ Prinsip ini mengandung arti, aktivitas ekonomi yang dilakukan tersebut hendaknya memperhatikan aspek kemaslahatan dan kemadharatan. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi yang dilakukan, hendaknya merealisasikan tujuan-tujuan syari'at Islam (*maqashid al-syari'ah*), yakni mewujudkan kemaslahatan bagi manusia. Bila ternyata aktivitas ekonomi tersebut dapat mendatangkan maslahat bagi kehidupan manusia, maka pada saat itu hukumnya boleh dilanjutkan, bahkan harus dilaksanakan. Namun bila mendatangkan madharat, maka pada saat itu pula harus dihentikan.

Prinsip ketiga tersebut secara umum didasarkan pada firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 107.


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiya ayat 107)²⁸

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*,

²⁷ H.A.Djazuli, *Kaidah- kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), hal. 11.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*,

Rahmat dalam ayat ini bisa diartikan dengan menarik manfaat dan menolak madharat (*jalb al-manfa'ah wa daf al-madharah*). Makna ini secara substansial seiring dengan yang ditunjukkan Al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 185 yang menyatakan "Allah tidak menghendaki adanya kesempitan dan kesulitan (*musyqaah*)" dan surat An-Nisa' ayat 28 yang artinya "Allah menghendaki supaya meringankan bagimu, karena manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah."

Sedangkan prinsip terakhir, aktivitas ekonomi harus terhindar dari unsur gharar, riba, dzhulm, dan unsur lain yang diharamkan berdasarkan syara'. Syariat Islam membolehkan setiap aktivitas ekonomi di antara sesama manusia yang dilakukan atas dasar menegakkan kebenaran, keadilan, menegakkan kemaslahatan manusia pada ketentuan yang dibolehkan Allah SWT. Sehubungan dengan itu, syariat Islam mengharamkan setiap aktivitas ekonomi yang bercampur dengan kedzaliman, penipuan, muslihat, ketidakjelasan, dan hal-hal lain yang diharamkan dan dilarang Allah SWT.

Secara ideal Islam sebenarnya adalah merupakan ajaran yang senantiasa menyerukan kepada umatnya untuk terus berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Baik dalam tataran keimanan dan ketawaan, status sosial, derajat pengetahuan serta tingkat kesejahteraan ekonomi umatnya. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengejar kesejahteraan di dunia ataupun di akhirat yang biasa menjadi do'a rutin bagi tiap-tiap umat. Kesejahteraan akhirat adalah merupakan tempat yang mulya di sisi Allah di kehidupan akhirat nanti. Akan tetapi kesejahteraan dunia adalah tidak bisa lepas dari terwujudnya kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan harta. Jelas sekali kemiskinan tidaklah akan disebut baik atau berkualitas di dalam hidupnya. Dan ini semua tidak menjadi cita-cita Islam secara doktrinal.

Dalam al-qur'an Allah mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya mengejar kesejahteraan dunia dengan tanpa mengesampingkan kesejahteraan akhirat. Ayat yang seharusnya menjadi motivasi bagi kita untuk terus berjuang ini adalah yang artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu*

melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ayat tersebut memiliki kandungan yang dalam sekali, sehingga dimaknai setidak-tidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut :

- a) Masalah keduniaan, tercakup di dalamnya berusaha untuk kaya, mempunyai bobot yang besar di dalam ajara Islam, tidak sekedar suplemen sebagaimana anggapan umum selama ini. Upaya menjadi kaya ini jelas mengandung pengertian tentang kemandirian ekonomi bagi masyarakat.
- b) Mengandung makna keseimbangan dalam usaha, baik dalam urusan keduniaan dan urusan akhirat. Artinya ayat tersebut mengandung etika atau tatacara kita hidup di dunia dengan baik dan benar.
- c) Disamping itu, dalam proses mencari harta harus melalui cara-cara yang benar sebagaimana yang telah di jelaskan dan digariskan dalam ajaran Islam.

E. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Islam merupakan jalan hidup (*way of life*), mencakup kehidupan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, baik dalam kehidupan secara individual ataupun masyarakat dalam membahas tentang batasan-batasan masyarakat islam, yaitu pertama pendekatan normative, yang mencari ketentuan-ketentuan tentang berdasarkan ayat-ayat al-qur'an dan hadits dan menerapkan ketengah masyarakat. Kedua, dengan memperhatikan baik ayat-ayat dan hadits tersebut maupun masyarakat itu sendiri.²⁹

Fallah berasal dari bahasa arab dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yaitu berarti kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Selain itu fallah diartikan sebagai kesejahteraan lahiriyah yang dibarengi dengan kesejahteraan batiniyah, kesengan duniawi dan ukhrawi keseimbangan material dan immaterial.³⁰

Islam juga memiliki konsep kesejahteraan yang jauh lebih bagus baik, mulai dari zaman Rasulullah SAW, sampai para Khalifah dibanding konsep-konsep ekonomi barat. Konsepnya pun

²⁹ Deliar Noer, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta : Yayasan Risalah, 2013), 55

³⁰ Abdul Azis, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 6

telah diterapkan dengan penggantinya. Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran material saja; tetapi juga dinilai dengan ukuran non-material; seperti, terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial.

Dalam pandangan Islam, masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhi dua kriteria Pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat; baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya. Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya buah sistem ekonomi semata; melainkan juga buah sistem hukum, sistem politik, sistem budaya, dan sistem sosial.³¹

F. Kerangka Berpikir

Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk memerangi kemiskinan, dan keterbelakangan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya mustahik. Karena itu, peran pemerintah dalam urusan zakat bukanlah sekedar untuk mengimbau

³¹ Tribun Timur “*Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*”, [\(https://Makassar.Tribunnews.Com/2012/12/14/Konsep-Kesejahteraan-Dalam-Islam\)](https://Makassar.Tribunnews.Com/2012/12/14/Konsep-Kesejahteraan-Dalam-Islam), (Diakses Tanggal 10 Juni 2019 Pukul 20:41 Wib)

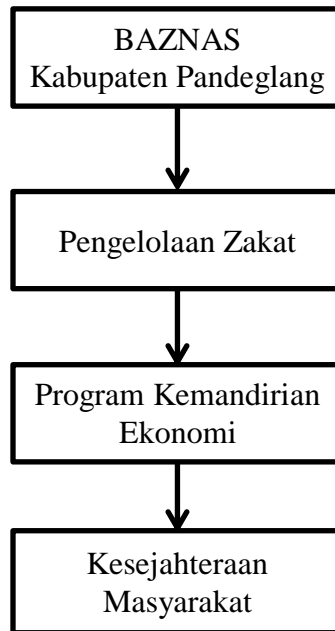
dan memfasilitasi, karena pelayanan pembayaran zakat sudah difasilitasi oleh Baznas (Baznas Pusat, Provinsi, dan Kota-Kabupaten).

Di sisi lain, masyarakat seharusnya perlu menyadari bahwa walaupun uang zakat diwajibkan pemerintah, bukan berarti dana yang terkumpul akan dipergunakan oleh pemerintah dan dimasukkan ke APBN. Dana zakat tersebut dikumpulkan dan dikelola oleh Badan Amil Zakat Nasional dan Lembaga Amil Zakat untuk kemudian disalurkan kepada mereka yang berhak menerima zakat atau disebut mustahik.

Masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi masih dialami oleh rakyat Indonesia khususnya dalam aspek pendapatan masyarakat. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat perlu mengubah karakter dari masyarakat konsumtif menjadi masyarakat produktif. Dana zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif pengadaan modal dan/atau infrastruktur serta sarana kepada para mustahik sehingga bisa meningkatkan kualitas umat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran dana zakat produktif sebagai modal dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Adapun untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagaimana tertera pada gambar berikut ini:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 di atas menjelaskan bahwa BAZNAS Kabupaten Pandeglang melalui pengelolaan zakat mengalokasikan sebagian dana yang dihimpun dari muzaki untuk berbagai kepentingan sosial antara lain yaitu untuk dana meningkatkan ekonomi masyarakat seperti beasiswa bagi UMKM bagi masyarakat yang membutuhkan modal usaha dan lain sebagainya. Melalui alokasi dana program kemandirian ekonomi yang dikeluarkan oleh BAZNAS Kabupaten

Pandeglang diharapkan masyarakat kurang mampu dapat meningkatkan kesejahteraan hingga bisa menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama, tetapi karena beberapa variabel, objek, periode waktu yang digunakan maka terdapat banyak hal yang tidak sama, sehingga dapat dijadikan referensi untuk saling melengkapi. Berikut ringkasan beberapa penelitian yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Galih Yuliyati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Teknik Penyaluran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Boyolali”. Hasil penelitian: Teknik yang selama ini telah di terapkan oleh BAZNAS Kabupaten Boyolali telah tepat guna terhadap pemberdayaan ekonomi mustahik, ini dapat dipahami bahwa dengan pemberian zakat produktif dengan teknik tersebut mampu mempengaruhi perekonomian mustahik.

Sehingga tentunya teknik yang digunakan tersebut telah tepat guna untuk menjalankan program pemberdayaan ekonomi mustahik ini. Teknik yang selama ini telah di terapkan oleh BAZNAS Kabupaten Boyolali juga telah tepat guna terhadap meningkatkan pendapatan mustahik, ini dapat dipahami dengan pemberian zakat produktif dengan teknik tersebut mampu meningkatkan pendapatan mustahik. Perubahan tersebut dapat terlihat berdasarkan besarnya pendapatan setelah dan sebelum mendapatkan dana zakat produktif. Sehingga tentunya teknik tersebut juga tepat guna untuk mendistribusikan zakat produktif ini.³²

Syaipudin Elman (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Penyaluran Dana Zakat BAZNAS Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Badan Amil Zakat Nasional dirasakan cukup besar manfaatnya oleh masyarakat. Lembaga ini telah bekerjasama dengan pemerintah dalam menanggulangi masalah sosial dan kemiskinan yang semakin rumit, terutama bagi kaum mustahik, sehingga mampu menumbuh kembangkan masyarakat dengan

³² Galih Yuliyati, “Analisis Teknik Penyaluran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Boyolali”, (Skripsi, Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Surakarta, 2017).

berjiwa usaha yang gigih, professional dan menjadikan mereka sebagai muzaki. Dengan adanya zakat dimana penyaluran dana ZIS diberikan kepada mustahik agar yang bersangkutan bisa mandiri dan mengembangkan usahanya adalah alternatif yang perlu terus dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat. Namun demikian dibutuhkan kecermatan dalam memilih calon Mustahik dengan harapan dana itu akan dimanfaatkan untuk kepentingan yang sebenarnya. Dan sebagai alternatif penyaluran dana ZIS untuk usaha-usaha produktif mempunyai prospek yang cukup menjanjikan dan signifikan di masa mendatang.³³

Ernawati (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Karakteristik Program Pemberdayaan Mustahik oleh Lembaga Amil Zakat Nasional di Indonesia”. Karakteristik program pemberdayaan mustahik dikaji melalui 6 (enam) dimensi: jenis bantuan, kelompok sasaran, wilayah sasaran, usia sasaran, gender dan berbasis pertanian secara umum. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tabulasi, persentase dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk program pemberdayaan yang dilakukan

³³ Syaipudin Elman, “Strategi Penyaluran Dana Zakat BAZNAS Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi”, (Skripsi, Jurusan Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015).

oleh LAZNAS terdiri dari: bantuan modal, bantuan sarana, pelatihan dan pendampingan, penguatan produk, legalitas usaha dan penguatan jaringan. Namun tidak seluruh LAZNAS mengadopsi jenis bantuan tersebut. Seluruh LAZNAS memiliki target pemberdayaan baik mustahik perorangan maupun kelompok. LAZNAS secara umum memiliki desa binaan, dan fokus pada program berbasis desa/kampung, dan memberi ruang bagi berkembangnya usaha masyarakat pada sektor pertanian. Namun masih minim memberikan perhatian pada mustahik usia muda dan perempuan. Hanya 3 LAZNAS yang memberikan perhatian langsung terhadap kelompok usia muda dan hanya 1 yang memberikan perhatian langsung sebagai program utama pada kelompok perempuan.³⁴

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kemungkinan benar atau kemungkinan juga salah. Hipotesis tersebut akan ditolak jika ternyata salah, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan. Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

³⁴Ernawati, "Karakteristik Program Pemberdayaan Mustahik oleh Lembaga Amil Zakat Nasional di Indonesia", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No.2, (Desember 2016).

1. Hipotesis kerja, atau disebut hipotesis alternatif disingkat H_a . Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel X dan Y.

H_a : terdapat pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pandeglang.

2. Hipotesis nol (*null hypothesis*) disingkat H_0 . Hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pandeglang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BAZNAS Kabupaten Pandeglang, adapun waktu yang dipergunakan oleh peneliti adalah selama 3 bulan terhitung dari bulan April 2019 sampai dengan Juni 2019 yang meliputi pra survey, pengumpulan data, edit data, analisis data hingga penulisan laporan skripsi.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal yang membentuk masalah pokok atau wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya¹. Populasi terdiri atas manusia atau orang, *file-file* atau dokumen-dokumen yang dapat dipandang sebagai objek penelitian.

¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, ... 61.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, atau sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi di mana pengambilan yang dilakukan harus mewakili populasi atau harus *representative*. Pengambilan sampel perlu dilakukan mengingat jumlah populasi yang tidak mungkin bila dijadikan sampel secara keseluruhan, maka peneliti menggunakan metode *quota sampling*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini dititikberatkan pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat badan amil zakat Kabupaten Pandeglang, data yang digunakan adalah hasil analisis angket yang disebarkan kepada responden sebanyak 40 Sampel.

C. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang menentukan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.² Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga, organisasi masyarakat atau sosial maupun lembaga pemerintah. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat badan amil zakat Kabupaten Pandeglang.

Sesuai dengan pokok masalah dan tujuan yang telah dirumuskan, dalam penelitian “pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat badan amil zakat Kabupaten Pandeglang” maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional yaitu suatu metode yang berusaha mengumpulkan, menyajikan serta menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai objek yang diteliti dan menarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan. Dengan cara melakukan penelitian untuk dapat

² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2010), 1.

melihat pengaruh strategi pengaruh program kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat badan amil zakat Kabupaten Pandeglang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yang menggambarkan keadaan sebenarnya pada objek penelitian, pada penelitian penulis ini menggunakan beberapa data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya.³

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.⁴

³ J.Supranto, *Statistic Teori dan Aplikasi*, 18.

⁴ Muhamad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 105

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan (laboratorium), terhadap objek yang diteliti (populasi).

2. Kuesioner (Angket)

Penggunaan kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dengan berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Contoh data: profil badan amil zakat Kabupaten Pandeglang, struktur organisasi, dan jumlah muzakki dan mustahik.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel

yang diteliti. Instrumen yang dipakai untuk menyaring data adalah dengan menggunakan kuesioner berisi ragam pertanyaan sesuai dengan definisi operasional variabel, sub variabel, dan indikator-indikatornya. Bentuk-bentuk kuesioner terdiri dari pertanyaan berstruktur dan kombinasi.

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert dimana jawaban pada kuesioner terdapat lima pilihan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skor Skala Likert

No	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (RR)	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono, Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dapat dimanfaatkan dengan baik, maka data tersebut harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Adapun teknik analisis dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.⁵

2. Uji Realiabilitas

Uji realibilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji

⁵ Ety Rochaety dan Ratih Tresnati, *Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS*, (Mitra Wacana Media, 2007), 75.

normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian parametric-test (uji parametrik) adalah data harus memiliki distribusi normal (atau berdistribusi normal).⁶

b. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedasitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedasitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Autokorelasi yaitu suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dari periode tertentu (e_t) berkorelasi dengan

⁶ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS dan Lisrel, Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 53.

kesalahan gangguan dari periode sebelumnya ($e_t - 1$). Pada kondisi kesalahan gangguan tidak bebas tetapi satu sama lain saling hubungan. Bila kesalahan gangguan periode t dengan $t-1$ berkorelasi maka terjadi kasus korelasi serial sederhana tingkat pertama (*first order correlation*). Jadi autokorelasi ialah adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi pada *time series*.

4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif. Model atau persamaan regresi, secara umum dapat dilukiskan dalam bentuk:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel terikat (kesejahteraan masyarakat)

X = Variabel bebas (kemandirian ekonomi)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis adalah suatu penyajian atas hipotesis yang telah dirumuskan, uji hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji t sebagai uji signifikansi. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.⁷

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Metode pengujian statistik dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} , yaitu sebagai berikut:

- 1) $t_{hitung} < t_{tabel} : H_0$ diterima, H_a ditolak

Artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) $t_{hitung} > t_{tabel} : H_0$ ditolak, H_a diterima

Artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- 3) Untuk menguji signifikansi antara variabel independen dan dependen maka digunakan uji t.

⁷ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, 2007), 81.

6. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan angka yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan. Untuk mengetahui seberapa kuat tingkat keeratan hubungan koefisien korelasi antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 3.2
Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80- 0,1000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D

7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, jika $R=100\%$ berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, demikian sebaliknya jika $r^2=0$

berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.⁸

H. Operasional Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis-jenis indikator skala dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar.

Menurut hubungan satu variabel dengan variabel yang lain, maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi :

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, input, prediktor dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi.

⁸ Darwan Syah dan Supardi, *Pengantar Statististik Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 94.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Sering disebut variabel respon, output, kriteria, konesekuen. Dalam bahasa indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁹

Variabel-Variabel dalam penelitian ini adalah:

Kemandirian ekonomi (X) sebagai variabel bebas atau variabel independent yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Kesejahteraan masyarakat (Y) Sebagai variabel dependent yaitu variabel yang dipengaruhi variabel lain.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel & Indikator Penelitian

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Poin Pernyataan
1	Kemandirian Ekonomi (X)	Kemandirian ekonomi dalam teori pembangunan dikatakan bahwa sesungguhnya pembangunan merupakan sebuah upaya yang dapat membawa masyarakat mengikuti sebuah proses untuk	1. Sumber Pendapatan 2. Bantuan Dana dari Pemerintah atau Lembaga 3. Program Pemerintah 4. Manajemen Keuangan 5. Masyarakat Sekitar	1 dan 2 3 dan 4 5 dan 6 7 dan 8 9 dan 10

⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 2-3

		mencapai kehidupan yang sebelumnya dianggap tidak baik, atupun kurang baik, menjadi sebuah kondisi yang lebih baik.		
2	Kesejahteraan Masyarakat (Y)	Suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaji/Pendapatan 2. Pengeluaran Rumah Tangga 3. Keadaan Tempat Tinggal 4. Kesehatan Keluarga 5. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi 	<p>1 dan 2</p> <p>3 dan 4</p> <p>5 dan 6</p> <p>7 dan 8</p> <p>9 dan 10</p>

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil BAZNAS Kabupaten Pandeglang

1. Latar Belakang Berdirinya BAZNAS Kabupaten Pandeglang

Zakat merupakan rukun Islam dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syari'at agama Islam. Hukum zakat adalah wajib untuk setiap muslim yang telah terpenuhinya syarat- syarat tertentu. Perintah berzakat berlandaskan pada Al-Qur'an surat At Taubah ayat 103 yang artinya *“Ambilah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'amu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Menengar Maha Mengetahui”*.

Kepada siapa zakat itu disalurkan dan siapa yang menyalurkan dijelaskan oleh Allah dalam Al Qur'an surat At-Taubah ayat 60 yang artinya *“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba*

sahaya, untuk membebaskan orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.

Anjuran Islam tentang zakat adalah perintah Allah SWT, Yang diwahyukan Kepada Rosul-Nya, Muhammad SAW, yang berkaitan dengan konstalasi ekonomi umat dan berlaku sepanjang masa.

Menegakan prinsip-prinsip ekonomi Islam sebagai pilar pembangunan ekonomi umat merupakan langkah yang sangat tepat, Salah satu upayanya adalah dengan mengefektifkan dan mengoptimalkan pengelolaan zakat, termasuk infaq dan shadaqah (ZIS).

BAZNAS dibentuk untuk mengelola ZIS secara professional. Selanjutnya, BAZNAS perlu memperkuat motivasi dan meningkatkan kepedulian umat agar bersama-sama berpartisipasi mengembangkan segenap aspek yang berkaitan dengan masalah ZIS.

2. Tugas Pokok dan Fungsi Pengurus BAZNAS Kabupaten Pandeglang

a. Kepala Pelaksana/Sekretariat

- 1) Melaksanakan pembagian tugas, memberikan arahan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas bawahan di BAZNAS Kabupaten Pandeglang.
- 2) Menyusun program kerja tahunan di bidang SDM dan umum, di bidang keuangan dan aset.
- 3) Melaksanakan pengurusan administrasi kepegawaian, pengamanan dokumen dan aset.
- 4) Melaksanakan penyebaran informasi melalui media, website, twitter dll.
- 5) Memberikan usulan dan saran kepada Ketua BAZNAS dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas.
- 6) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Ketua BAZNAS.
- 7) Melaksanakan penerimaan dan tindak lanjut complain atas layanan muzakki.

b. Bidang Pengumpulan

Adapun tugas dari bidang pengumpulan sebagai berikut:

- 1) Menyusun strategi pengumpulan zakat infaq dan shodaqoh.
- 2) Melaksanakan pengelolaan dan pengembangan data muzakki.
- 3) Melaksanakan kampanye zakat infaq dan shodaqoh.
- 4) Melaksanakan dan mengendalikan pengumpulan zakat Infaq dan shodaqoh.
- 5) Melaksanakan pelayanan muzakki.
- 6) Melaksanakan evaluasi pengelolaan dan pertanggung jawaban pengumpulan zakat Infaq dan shodaqoh.
- 7) Melaksanakan pelaporan dan pertanggungjawaban pengumpulan zakat Infaq dan shodaqoh kepada Ketua BAZNAS melalui Wakil Ketua Bidang Penghimpunan.
- 8) Mengkoordinir pelaksanaan pengumpulan zakat Infaq dan shodaqoh tingkat Kabupaten Pandeglang.

c. Bidang Pendistribusian

- 1) Melayani mustahik sesuai dengan program yang telah ditetapkan
- 2) Mendeteksi dan pendataan mustahik

- 3) Menelaah kelayakan pendistribusian sesuai dengan program
- 4) Mengadakan survey apabila dibutuhkan terhadap mustahik supaya tepat sasaran pendistribusian zakat
- 5) Melaksanakan pelaporan dan pertanggungjawaban pendistribusian zakat infaq dan shodaqoh kepada Ketua BAZNAS melalui Wakil Ketua Bidang Pendistribusian.

3. Visi dan Misi BAZNAS Kabupaten Pandeglang

a. Visi

“Mewujudkan BAZNAS Kabupaten Pandeglang sebagai lembaga pengelola zakat yang amanah dan professional”.

b. Misi

- 1) Menciptakan masyarakat Kabupaten Pandeglang yang sadar zakat.
- 2) Memaksimalkan bantuan melalui dana ZIS, sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan secara terukur di Kabupaten Pandeglang.
- 3) Menjadikan BAZNAS Kabupaten Pandeglang sebagai model pengelolaan zakat di Banten.

4. Tujuan dan Program Kerja BAZNAS Kabupaten Pandeglang

a. Tujuan

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan ketentuan agama.
- 2) Meningkatkan fungsi dan peran keagamaan dalam pengelolaan zakat
- 3) Meningkatkan fungsi dan pemanfaatan ZIS untuk pemberdayaan umat
- 4) Tersalurnya dana umat sesuai dengan ketentuan syari'at
- 5) Terwujudnya pengelolaan zakat sesuai dengan tuntutan syari'at dan perundang-undangan di Indonesia.

b. Program Kerja

- 1) Membina dan membimbing umat dalam rangka pelaksanaan zakat, infaq dan shadaqah
- 2) Mensosialisasikan syari'at Islam dan UU. No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat
- 3) Memungut, menerima dan menyalurkan zakat, infaq dan shadaqah serta dan umat lainnya sesuai dengan ketentuan syari'at

- 4) Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam peningkatan kuantitas pungutan zakat dan kualitas manajemen pengelolaan zakat
- 5) Membuat jaringan pengelolaan zakat, dan shadaqah dengan organisasi/lembaga zakat

5. Struktur BAZNAS Kabupaten Pandeglang

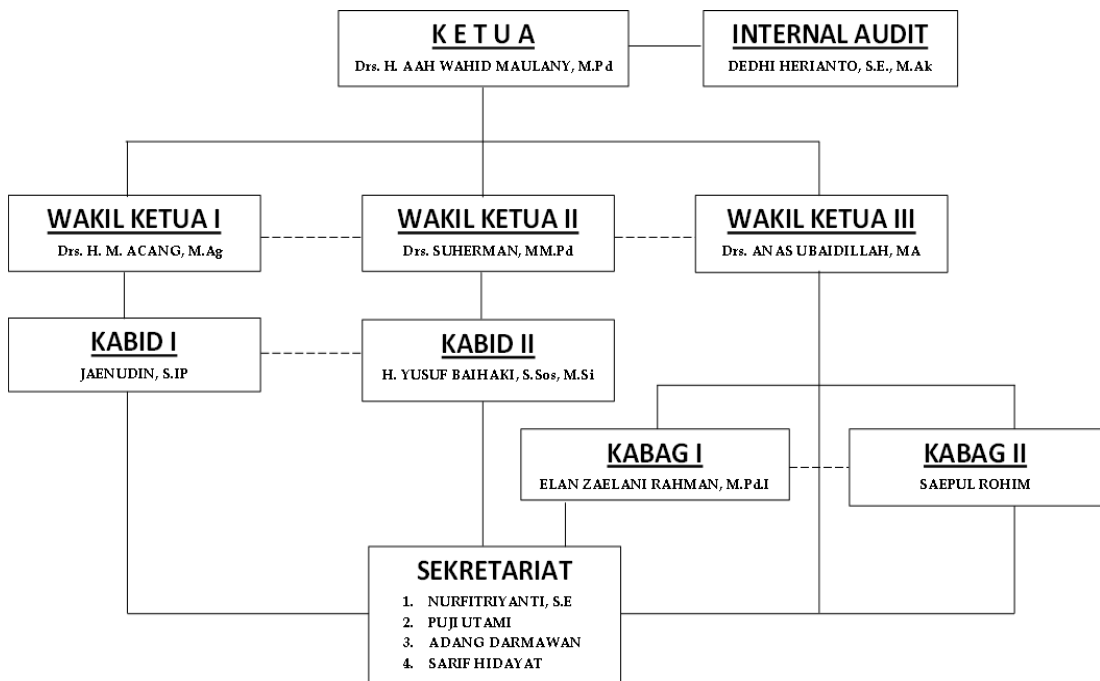
a. Unsur Pimpinan

Ketua	: Drs. H. Aah Wahid Maulany, M.Pd
Wakil Ketua I	: Drs. H. M. Acang, M.Ag
Wakil Ketua II	: Drs. Suherman, MM.Pd
Wakil Ketua III	: Drs. Anas Ubaidillah
Wakil Ketua IV	: Drs.H. Fajri Ali, M.M

b. Unsur Pelaksana

Kabid I	: Jaenudin, S.IP
Kabid II	: H. Yusuf Baihaqi, S.Sos.,M.Si
Kabag I	: Elan Zaelani R, M.Pd.I
Kabag II	: Saepul Rohim
Sekretariat	: Nurfitriyanti, S.E
	Puji Utami
	Adang Darmawan
	Sarif Hidayat

Struktur Organisasi BAZNAS Kabupaten Pandeglang



B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
Laki-laki	30	75%
Perempuan	10	25%
Total	40	100%

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada tabel 4.1 tersebut, terlihat bahwa responden laki-laki paling banyak yang berjumlah 30 orang dengan presentase sebesar 75%. Sementara jumlah responden perempuan sebanyak 10 orang dengan persentase 25%.

2. Karakteristik Berdasarkan Umur

Keragaman responden berdasarkan umur atau usia dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Umur

UMUR	JUMLAH	PERSENTASE
21 – 25 Tahun	3	7,5%
26 – 30 Tahun	5	12,5%
31 – 35 Tahun	13	32,5%
35 – 40 Tahun	17	42,5%
Lebih dari 40 Tahun	2	5%
Total	40	100%

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Berdasarkan karakteristik umur responden pada tabel 4.2 tersebut, menunjukkan bahwa responden yang berumur antara 21 – 25 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar 7,5%, responden yang berumur antara 26 – 30 tahun sebanyak 5 orang dengan presentase sebesar 12,5%, responden yang berumur antara 31 – 35 tahun sebanyak 13 orang dengan presentase sebesar 32,5%, responden yang berumur antara 35 – 40 tahun sebanyak 17 orang dengan presentase sebesar 42,5% dan responden yang berumur lebih dari 40 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar 5%. Berdasarkan karakteristik umur responden, sebagian besar responden berumur antara 35 – 40 tahun yaitu sebesar 42,5%.

3. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keragaman responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
SMA/MA	25	62,5%
SMP/MTs	5	12,5%
SD/MI	6	15%
Tidak Sekolah	4	10%
Total	40	100%

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

5	R 5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	45
6	R 6	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	43
7	R 7	5	4	3	5	5	5	4	5	4	5	45
8	R 8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
9	R 9	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	45
10	R 10	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	36
11	R 11	3	5	4	4	3	5	5	5	5	4	43
12	R 12	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	47
13	R 13	3	5	4	5	5	5	5	4	5	5	46
14	R 14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41
15	R 15	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	44
16	R 16	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	46
17	R 17	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	44
18	R 18	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	45
19	R 19	3	5	3	3	3	5	5	4	5	4	40
20	R 20	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	47
21	R 21	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	44
22	R 22	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	46
23	R 23	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	45
24	R 24	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	41
25	R 25	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	32
26	R 26	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	36
27	R 27	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	44
28	R 28	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	47
29	R 29	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	44
30	R 30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
31	R 31	3	5	3	5	3	5	5	5	5	4	43
32	R 32	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	44

33	R 33	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	48
34	R 34	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	44
35	R 35	3	3	3	4	3	5	3	4	4	4	36
36	R 36	3	5	3	3	3	5	5	4	5	5	41
37	R 37	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	42
38	R 38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
39	R 39	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	42
40	R 40	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	45

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Tabel 4.5
Rekapitulasi Data Hasil Kuesioner
Variabel Kesejahteraan Masyarakat (Y)

NO	RESPONDEN	ITEM PERNYATAAN										JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	R 1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
2	R 2	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	44
3	R 3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	36
4	R 4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	43
5	R 5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
6	R 6	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	45
7	R 7	5	5	5	3	3	4	5	5	5	5	45
8	R 8	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	43
9	R 9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
10	R 10	4	4	4	3	3	3	4	4	5	4	38
11	R 11	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	37
12	R 12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
13	R 13	3	5	4	4	4	3	5	5	5	5	43

14	R 14	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	45
15	R 15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
16	R 16	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	47
17	R 17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
18	R 18	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	48
19	R 19	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	36
20	R 20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
21	R 21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
22	R 22	3	4	5	5	5	5	5	4	5	4	45
23	R 23	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	43
24	R 24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
25	R 25	4	4	3	3	3	3	4	4	5	4	37
26	R 26	4	4	3	3	3	3	4	4	5	4	37
27	R 27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
28	R 28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
29	R 29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
30	R 30	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	41
31	R 31	3	5	4	3	3	3	4	5	3	5	38
32	R 32	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	42
33	R 33	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	45
34	R 34	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	47
35	R 35	4	5	3	3	3	4	4	4	4	4	38
36	R 36	5	4	3	3	3	4	5	4	5	4	40
37	R 37	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	42
38	R 38	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	49
39	R 39	3	5	4	4	4	4	4	5	4	4	41
40	R 40	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	40

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Kuesioner (Variabel X dan Y)

NO	RESPONDEN	PENGEMBANGAN INDUSTRI (X)	KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Y)
1	R 1	45	50
2	R 2	45	44
3	R 3	44	36
4	R 4	40	43
5	R 5	45	40
6	R 6	43	45
7	R 7	45	45
8	R 8	40	43
9	R 9	45	40
10	R 10	36	38
11	R 11	43	37
12	R 12	47	50
13	R 13	46	43
14	R 14	41	45
15	R 15	44	40
16	R 16	46	47
17	R 17	44	40
18	R 18	45	48
19	R 19	40	36
20	R 20	47	50
21	R 21	44	40
22	R 22	46	45
23	R 23	45	43
24	R 24	41	40
25	R 25	32	37
26	R 26	36	37
27	R 27	44	40

28	R 28	47	50
29	R 29	44	40
30	R 30	40	41
31	R 31	43	38
32	R 32	44	42
33	R 33	48	45
34	R 34	44	47
35	R 35	36	38
36	R 36	41	40
37	R 37	42	42
38	R 38	50	49
39	R 39	42	41
40	R 40	45	40

Sumber: *Data Primer Yang Diolah*

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas sebuah alat ukur ditunjukkan dari kemampuannya mengukur kuesioner yang diberikan kepada responden. Apabila seluruh instrumen dari kuesioner yang diujikan sesuai, maka instrument tersebut dikatakan valid. Kriteria penilaian uji validitas adalah apabila r hitung $>$ r tabel, maka instrumen dari kuesioner tersebut adalah valid. Hasil dari uji validitas ditunjukkan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Variabel Kemandirian Ekonomi (X)

PERNYATAAN	R_{hitung}	$R_{tabel \alpha=0,05}$ ($df = n-2$) = 38	Keterangan
1	0,618	0,312	Valid
2	0,488	0,312	Valid
3	0,735	0,312	Valid
4	0,754	0,312	Valid
5	0,741	0,312	Valid
6	0,493	0,312	Valid
7	0,505	0,312	Valid
8	0,416	0,312	Valid
9	0,493	0,312	Valid
10	0,411	0,312	Valid

Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui, bahwa seluruh pernyataan pada variabel Kemandirian Ekonomi(X) menghasilkan nilai *koefisien correlation* (R_{hitung}) > dari nilai R_{tabel} pada tingkat signifikan 5% dengan jumlah 40 responden. Artinya, bahwa seluruh pernyataan yang digunakan dalam penelitian dikatakan valid.

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel Kesejahteraan Masyarakat (Y)

PERNYATAAN	R_{hitung}	$R_{tabel \alpha=0,05}$ ($df = n-2$) = 38	Keterangan
1	0,512	0,312	Valid
2	0,547	0,312	Valid
3	0,844	0,312	Valid
4	0,789	0,312	Valid
5	0,822	0,312	Valid
6	0,825	0,312	Valid
7	0,651	0,312	Valid
8	0,507	0,312	Valid
9	0,631	0,312	Valid
10	0,644	0,312	Valid

Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui, bahwa seluruh pernyataan pada variabel Kesejahteraan Masyarakat (Y) menghasilkan nilai *koefisien correlation* (R_{hitung}) > dari nilai R_{tabel} pada tingkat signifikan 5% dengan jumlah 40 responden. Artinya, bahwa seluruh pernyataan yang digunakan dalam penelitian dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas pada dasarnya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Untuk mengetahui kuesioner tersebut sudah reliable akan dilakukan pengujian reliabilitas kuesioner. Metode pengambilan keputusan pada uji

reliabilitas yaitu jika nilai menunjukkan $Alpha\ cronbach > R_{tabel}$. Hasil dari uji reliabilitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas Variabel
Kemandirian Ekonomi(X)
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	10

Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

Hasil uji reliabilitas variabel Kemandirian Ekonomi dapat dilihat dari output reliability statistic. Didapatkan nilai sebesar 0,784 karena nilai $0,784 > 0,312$ maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian tersebut reliabel.

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas Variabel
Kesejahteraan Masyarakat (Y)
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	10

Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

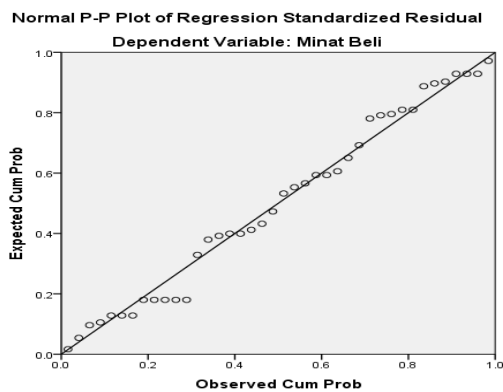
Hasil uji reliabilitas variabel Kemandirian Ekonomi dapat dilihat dari *output reliability statistic*. Didapatkan nilai sebesar 0,874 karena nilai $0,874 > 0,312$ maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian tersebut reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, dependen variabel dan independen variabel keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan P-P Plot seperti yang disajikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Uji Normalitas P-P Plot



Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

Berdasarkan gambar di atas, maka hasil uji normalitas dapat dijelaskan bahwa tampilan gambar P-P Plot untuk masing-masing model di atas menunjukkan bahwa *Normal Probability Plot* memiliki titik (data) yang menyebar di

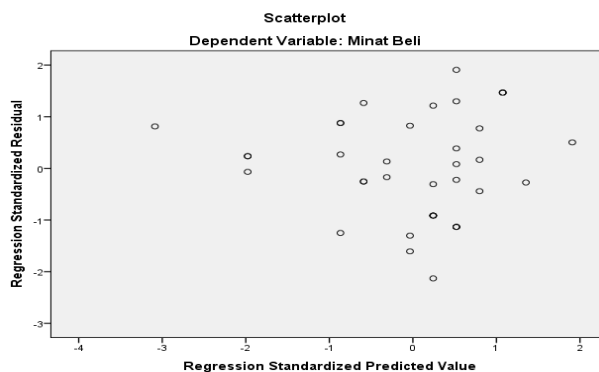
sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas.

Untuk mendeteksi terhadap gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatter plot* seperti terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.2
Uji Hetorkedastisitas



Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu atau titik-

titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka nol sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Run Test*. Berikut disajikan hasil perhitungan uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS versi 23.00.

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi Run-Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.18520
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	26
Z	1.442
Asymp. Sig. (2-tailed)	.149

a. Median

Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23:00*

Hasil *Run Test* menunjukkan bahwa nilai sig 0.149 > 0.05 yang berarti dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis ini bertujuan untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil olah data dengan menggunakan SPSS 23.00 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.329	6.386		1.774	.084
Kemd Ekonomi	.719	.148	.620	4.874	.000

a. Dependent Variable: Kesj Masyarakat

Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

Dimana:

Y = Variabel Dependen (Kesejahteraan Masyarakat)

X = Variabel Independen (Kemandirian Ekonomi)

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Nilai konstanta sebesar 11.329** artinya, jika variable Kesejahteraan Masyarakat nilainya 0, maka nilai Kemandirian Ekonomi akan tetap sebesar **0,719**.
- b. **Koefisien regresi variable Kesejahteraan Masyarakat sebesar 0.719** artinya jika kesejahteraan masyarakat mengalami kenaikan **1%**, maka variable kemandirian ekonomi mengalami peningkatan sebesar **0.719**. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kemandirian ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat.

5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terkait. Hasil analisis uji hipotesis antara variabel bebas pengaruh kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat. Berikut hasil uji hipotesis pada table 4.13.

Tabel 4.13
Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	11.329	6.386		1.774	.084
Kemd Ekonomi	.719	.148	.620	4.874	.000

a. Dependent Variable: Kesj Masyarakat

Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

Berdasarkan hasil uji t di atas, tabel distribusi pada $n = 40$ ($df = n - k = (40 - 1 = 39)$) pada derajat kepercayaan 95% (uji dua arah) diperoleh t tabel = **1,684** dapat dijelaskan dan dapat disimpulkan, nilai t_{hitung} yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar **4,874**, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**4,874 > 1,684**) dan signifikansi (**0,000 < 0,05**) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

6. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis ini untuk menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Angka koefisien yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependent.

Tabel 4.14
Uji Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.385	.369	3.321

a. Predictors: (Constant), Kemd Ekonomi

b. Dependent Variable: Kesj Masyarakat

Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar **0,620** terletak pada interval koefisien **0,60 – 0,799** yang berarti tingkat hubungan antara variabel kemandirian ekonomi dan variabel dependen kesejahteraan masyarakat memiliki **hubungan kuat**.

7. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Dalam perhitungan statistik ini nilai R^2 yang digunakan adalah *R square*. *R square* adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel independen ke dalam suatu persamaan regresi. Nilai adjusted R^2 telah dibebaskan dari pengaruh derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang berarti nilai tersebut telah benar-benar menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah koefisien determinasi dari penelitian ini yang disajikan dalam tabel 4.15:

Tabel 4.15
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.385	.369	3.321

a. Predictors: (Constant), Kemandirian Ekonomi

b. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat

Sumber: *Data primer yang diolah menggunakan SPSS versi 23.00*

Berdasarkan output pada tabel 4.15 di atas, diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar **0,385** atau **(38,5%)** hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen kemandirian ekonomi terhadap variabel dependen kesejahteraan masyarakat sebesar **38,5%**, Sedangkan sisanya yaitu sebesar **100% - 38,5% = 61,5%** dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain seperti program dana bantuan pendidikan, zakat *development* dan *microfinance* yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

E. Pengaruh Program Kemandirian Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam

Islam merupakan jalan hidup (*way of life*), mencakup kehidupan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, baik dalam kehidupan secara individual ataupun masyarakat dalam membahas tentang batasan-batasan masyarakat islam, yaitu pertama pendekatan normative, yang mencari ketentuan-ketentuan tentang berdasarkan

ayat-ayat al-qur'an dan hadits dan menerapkan ketengah masyarakat. Kedua, dengan memperhatikan baik ayat-ayat dan hadits tersebut maupun masyarakat itu sendiri.

Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi maka akan semakin baik, sepanjang tujuan dan prosesnya sesuai dengan ajaran Islam. Islam memosisikan kegiatan ekonomi sebagai salah satu aspek penting dalam mendapatkan kemuliaan (*fallah*) dan karenanya kegiatan ekonomi sebagaimana kegiatan lainnya perlu dituntun dan dikontrol agar berjalan seirama dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Secara sederhana *masalahah* dapat diartikan sebagai segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Sedangkan *masalahah* dalam ekonomi Islam yaitu kesejahteraan umum yang dapat diartikan segala sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat untuk kepentingan bersama dan menolak kemudhorotan, seperti halnya adanya lembaga-lembaga keuangan yang berbasis syari'ah, seperti halnya bank syari'ah, dalam kondisi di jaman sekarang banyak masyarakat yang membutuhkan bank syari'ah agar tercapainya kesejahteraan, bank syari'ah ini

menjadi jalan untuk menolong masyarakat seperti transfer, meminjamkan uang, untuk kredit, dan juga menabung.

Islam juga memiliki konsep kesejahteraan yang jauh lebih bagus baik, mulai dari zaman Rasulullah SAW, sampai para Khalifah dibanding konsep-konsep ekonomi barat. Konsepnya pun telah diterapkan dengan penggantinya. Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran material saja; tetapi juga dinilai dengan ukuran non-material; seperti, terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial.

Dalam pandangan Islam, masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhi dua kriteria: Pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat; baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya. Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya buah sistem ekonomi semata; melainkan juga buah sistem hukum, sistem politik, sistem budaya, dan sistem sosial.

Secara ideal Islam sebenarnya adalah merupakan ajaran yang senantiasa menyerukan kepada umatnya untuk terus berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Baik dalam tataran keimanan dan

ketawaan, status sosial, derajat pengetahuan serta tingkat kesejahteraan ekonomi umatnya. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengejar kesejahteraan di dunia ataupun di akhirat yang biasa menjadi do'a rutin bagi tiap-tiap umat. Kesejahteraan akhirat adalah merupakan tempat yang mulia di sisi Allah di kehidupan akhirat nanti. Akan tetapi kesejahteraan dunia adalah tidak bisa lepas dari terwujudnya kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan harta. Jelas sekali kemiskinan tidaklah akan disebut baik atau berkualitas di dalam hidupnya. Dan ini semua tidak menjadi cita-cita Islam secara doktrinal.

Dalam al-qur'an Allah mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya mengejar kesejahteraan dunia dengan tanpa mengesampingkan kesejahteraan akhirat. Ayat yang seharusnya menjadi motivasi bagi kita untuk terus berjuang ini adalah :yang artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ayat tersebut memiliki kandungan yang dalam sekali, sehingga dimaknai setidak-tidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut :

- a) Masalah keduniaan, tercakup di dalamnya berusaha untuk kaya, mempunyai bobot yang besar di dalam ajara Islam, tidak sekedar suplemen sebagaimana anggapan umum selama ini. Upaya menjadi kaya ini jelas mengandung pengertian tentang kemandirian ekonomi bagi masyarakat.
- b) Mengandung makna keseimbangan dalam usaha, baik dalam urusan keduniaan dan urusan akhirat. Artinya ayat tersebut mengandung etika atau tatacara kita hidup di dunia dengan baik dan benar.
- c) Disamping itu, dalam proses mencari harta harus melalui cara-cara yang benar sebagaimana yang telah di jelaskan dan digariskan dalam ajaran Islam.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis menggunakan SPSS 23.00. Hasil pengujian menunjukkan bahwa, terdapat

pengaruh antara kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat, berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji t), nilai t_{hitung} yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar **4,874**, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**4,874 > 1,684**) dan signifikansi (**0,000 < 0,05**) maka H_0 ditolak. Besar pengaruh antara variabel kemandirian ekonomi terhadap variabel kesejahteraan masyarakat, berdasarkan hasil uji korelasi sebesar **38,5%**. Hubungan kekuatan antara variabel dalam penelitian ini adalah, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar **0,620** terletak pada interval koefisien **0,60 – 0,799** yang berarti tingkat hubungan antara variabel kemandirian ekonomi dan variabel dependen kesejahteraan masyarakat memiliki **hubungan kuat**.

Masyarakat dikatakan sejahtera dalam pandangan prespektif ekonomi Islam apabila terpenuhi dua kriteria: *Pertama*, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat; baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya. *Kedua*, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari perumusan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara kemandirian ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat, berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji t), nilai t_{hitung} yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar **4,874**, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**4,874 > 1,684**) dan signifikansi (**0,000 < 0,05**) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, besar pengaruh antara variabel kemandirian ekonomi terhadap variabel kesejahteraan masyarakat, berdasarkan hasil uji korelasi sebesar **38,5%**. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini adalah, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,620 terletak pada interval koefisien **0,60 – 0,799** yang berarti tingkat hubungan antara variabel kemandirian ekonomi dan variabel dependen kesejahteraan masyarakat memiliki **hubungan kuat**.

2. Kesejahteraan dalam pandangan ekonomi Islam apabila terpenuhi dua kriteria: *Pertama*, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat; baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatannya. *Kedua*, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi BAZNAS Kabupaten Pandeglang disarankan agar terus melakukan inovasi baru dalam menghimpun zakat baik dari aspek mekanisme penghimpunan zakat maupun dari aspek pengelolaan. Bantuan dana pendidikan bagi masyarakat kurang mampu hendaknya terus ditingkatkan atau alokasi dana yang lebih besar untuk setiap tahunnya agar masyarakat kurang mampu dapat merasakan dana tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan analisis lebih dalam terkait penghimpunan dana zakat di BAZNAS Kabupaten Pandeglang dan pengelolaan alokasi dana pendidikan bagi masyarakat kurang mampu.